

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia terdapat banyak wilayah yang mempunyai potensi wisata termasuk Kota Makassar. Perkembangan fisik Kota Makassar yang semakin meningkat, tentunya akan menimbulkan berbagai perubahan masalah kota. Berbagai bentuk reklamasi yang terjadi, membawa perubahan struktur kota semakin terkendali, khususnya terkait dengan masalah pariwisata. Pembenahan masih terus dilakukan dengan mengembangkan berbagai kawasan sebagai sektor wisata bahari. Wisata bahari di Kota Makassar sangat menjanjikan, dengan lokasi Kota Makassar terletak di wilayah pesisir selatan Pulau Sulawesi dan berbatasan langsung dengan selat Makassar sehingga memiliki kekayaan sumber daya hayati laut dan buatan, yang meliputi: wilayah pesisir sebesar 35,22 Km serta memiliki 11 pulau-pulau kecil dengan luas total 178,5 ha dengan panorama Pantai.

Kota Makassar, sebagai kota besar dengan kekayaan budaya dan alamnya, memiliki potensi besar dalam pengembangan wisata bahari. Pantai Biru, salah satu destinasi yang menarik perhatian, menawarkan keindahan pantai dan fasilitas rekreasi yang beragam. Kehadiran objek wisata ini diharapkan berkontribusi pada perekonomian masyarakat pesisir melalui aktivitas ekonomi seperti perdagangan, jasa transportasi, penginapan, dan kuliner (Putra, 2022).

Menurut KBBI Pariwisata adalah kegiatan yang berhubungan dengan perjalanan rekreasi. Ini melibatkan berbagai macam wisata yang didukung oleh fasilitas dan layanan dari masyarakat, pengusaha dan pemerintah daerah (Mitahul, 2019). Pengembangan pariwisata bertujuan untuk mengurangi kemiskinan, melestarikan alam dan sumber daya, mengembangkan budaya, memperbaiki citra bangsa, dan memperkuat hubungan antar negara (Ady, 2019).

Undang-Undang Tentang Kepariwisataan Bab 1 Pasal 1 Ayat 1 mendefinisikan wisata sebagai kegiatan perjalanan untuk rekreasi, pengembangan pribadi, atau mempelajari keunikan daya tarik wisata dalam jangka waktu sementara. Undang-undang Republik Indonesia Nomor 10 tahun 2009 tentang pariwisata juga menekankan bahwa pariwisata mencakup segala sesuatu yang berhubungan dengan wisata, termasuk objek dan daya tarik wisata serta usaha terkait dengan bidang tersebut (Muljadi, 2006).

Kualitas objek wisata tidak hanya dapat dinilai dari kondisi objek wisata itu sendiri, namun dilihat juga dari fasilitas, pelayanan, jasa, pemasaran, dan aksesibilitas yang mendukung objek wisata tersebut. Penilaian pengunjung terhadap objek wisata yang ada dapat digunakan sebagai acuan untuk pengembangan objek wisata dimasa yang akan datang. Dalam pengembangan pariwisata hendaknya sesuai dengan apa yang diinginkan oleh pengunjung agar pengunjung merasa puas dengan apa yang diberikan dan membuat pengunjung lebih lama bertahan ditempat tersebut dan juga ingin berkunjung kembali ke tempat

tersebut. Pengembangan Objek Wisata menjadi acuan sebagai sumber penghasilan utama bagi setiap daerah. Objek dan daya tarik wisata merupakan suatu bentuk dan fasilitas yang berhubungan dan dapat menarik minat pengunjung untuk datang kesuatu daerah atau tempat tertentu.

Daya tarik yang belum dikembangkan merupakan sumberdaya potensial dan belum dapat disebut sebagai daya tarik wisata, sampai adanya suatu jenis pengembangan tertentu. Objek dan daya tarik wisata merupakan dasar dari kepariwisataan. Tanpa adanya daya tarik di suatu daerah atau tempat tertentu, kepariwisataan sulit untuk dikembangkan.

Suatu objek wisata harus meningkatkan kualitas objek menjadi lebih baik guna mendapatkan persepsi positif. Karena persepsi terhadap kualitas objek wisata yang dapat menjadi tolak ukur untuk melihat tingkat mutu suatu objek wisata. Kualitas objek wisata merupakan salah satu unsur penentu dalam menarik pengunjung berwisata. Suatu objek wisata memiliki ketergantungan antara atraksi, fasilitas, infrastruktur, transportasi dan layanan. Hal ini tentu saja sangat menentukan apakah suatu objek tersebut layak dikunjungi atau tidak. Suatu objek wisata memerlukan infrastruktur dan transportasi untuk mengunjungi tempat tujuan wisata. Selain itu, ketersediaan fasilitas juga penting dalam menyediakan kebutuhan pengunjung selama berada jauh dari tempat tinggalnya (Putra et al., 2022)

Dampak, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), adalah benturan atau pengaruh yang menimbulkan akibat, baik positif maupun negatif. Dalam konteks ini, dampak dapat diartikan sebagai pengaruh atau akibat dari keberadaan objek wisata terhadap masyarakat pesisir.

Pendapatan merupakan unsur yang sangat penting dalam sebuah usaha perdagangan, karena dalam melakukan suatu usaha tentu ingin mengetahui nilai atau jumlah pendapatan yang diperoleh selama melakukan usaha tersebut. Dalam arti ekonomi, pendapatan merupakan balas jasa atas penggunaan faktor-faktor produksi yang dimiliki oleh sektor rumah tangga dan sektor perusahaan yang dapat berupa gaji atau upah, sewa, bunga serta keuntungan atau profit (Berlin dkk., 2022).

Pendapatan masyarakat itu dapat diartikan sebagai pendapatan perseorangan atau *personal income* yang bersumber dari pendapatan yang mereka peroleh di sektor rumah tangga maupun bisnis ekonomi non perusahaan (Umi rohmah, 2017).

Pengertian lain pendapatan ialah perolehan yang diterima individu atau keluarga dari hasil bekerja. Terdapat beberapa pekerjaan masyarakat, diantaranya nelayan, pedagang, peternak, petani, buruh, yang bekerja di sektor swasta maupun pemerintah (Ahmad, 2020).

Pendapatan merupakan suatu hal yang sangat penting dalam menentukan laba atau rugi dari suatu usaha, laba atau rugi tersebut diperoleh dengan melakukan perbandingan antara pendapatan dengan beban atau biaya yang dikeluarkan atas pendapatan tersebut. Pendapatan dapat digunakan sebagai ukuran dalam menilai keberhasilan suatu usaha. Pendapatan dapat diartikan

sebagai jumlah uang yang diterima oleh seseorang atau badan usaha selama jangka waktu tertentu.

Meningkatkan pendapatan dapat diartikan sebagai suatu proses atau usaha yang dilakukan untuk menambah jumlah penghasilan seseorang, kelompok, atau masyarakat dalam periode waktu tertentu. Peningkatan pendapatan terjadi ketika ada upaya konkret untuk memaksimalkan sumber daya yang dimiliki, baik melalui peningkatan produktivitas, diversifikasi usaha, pengembangan keterampilan, maupun pemanfaatan peluang ekonomi yang ada.

Pendapatan seseorang atau masyarakat bisa meningkat melalui berbagai cara, seperti mengoptimalkan potensi lokal yang tersedia, menambah kegiatan ekonomi, atau memanfaatkan peluang baru yang muncul. meningkatkan pendapatan berarti adanya perubahan ekonomi positif yang dirasakan oleh masyarakat pesisir sebagai dampak dari aktivitas pariwisata.

Menurut Abdul Syani bahwa masyarakat sebagai community dapat dilihat dari dua sudut pandang : pertama, memandang community sebagai unsur statis, artinya community terbentuk dalam suatu wadah atau tempat dengan batas batas tertentu, maka ia menunjukkan bagian dari kesatuan-kesatuan masyarakat sehingga ia dapat pula disebut sebagai masyarakat setempat, misalnya kampung, dusun atau kota-kota kecil. Masyarakat setempat adalah suatu wadah dan wilayah dari kehidupan sekelompok orang yang ditandai oleh adanya hubungan sosial. Disamping itu dilengkapi pula oleh adanya perasaan social, nilai-nilai, norma-norma yang timbul atas akibat dari adanya pergaulan hidup Bersama manusia. Kedua community dipandang sebagai unsur yang dinamis, artinya menyangkut suatu proses yang terbentuk melalui faktor psikologis dan hubungan antar manusia, maka di dalamnya terkandung unsur-unsur kepentingan, keinginan atau tujuan-tujuan yang sifatnya fungsional (Abdul syani, 2002).

Pariwisata dapat memberikan kesempatan untuk berusaha dan bekerja agar dapat memberikan manfaat yang sebesar-sebesarnya bagi peningkatan kesejahteraan masyarakat. Dengan demikian, pariwisata akan mampu memberi andil besar dalam penghapusan kemiskinan dari berbagai daerah dapat mengembangkan potensi alam dan budaya untuk mereka. Pariwisata merupakan suatu industri yang kompleks dimana kegiatannya merupakan kumpulan dari berbagai macam industri yang secara Bersama-sama menghasilkan barang dan jasa yang dibutuhkan oleh para wisatawan. Pengembangan sektor pariwisata dapat menggerakkan dan memicu pertumbuhan sektor-sektor ekonomi lainnya dengan jangkauan yang sangat luas dimana tenaga kerja akan terserap dalam kegiatan pariwisata baik sebagai tenaga kerja maupun yang bekerja disektor pendukung dibidang pariwisata. Dengan demikian dikatakan bahwa industri pariwisata dapat memajukan dan pemeratakan tingkat perekonomian masyarakat serta dapat meningkatkan pendapatan masyarakat dan diharapkan dapat menciptakan tingkat kesejahteraan sehingga pembangunan ekonomi yang dilaksanakan oleh pemerintah akan berjalan dengan lancar.

Namun, kontribusi objek wisata terhadap pendapatan masyarakat seringkali belum terukur dengan jelas. Tingkat keterlibatan masyarakat pesisir

dalam pengelolaan wisata juga perlu diperhatikan. Sebagian masyarakat pesisir di Pantai Biru bergantung pada hasil perikanan. Perubahan musim dan cuaca buruk dapat mempengaruhi pendapatan mereka. Oleh karena itu, diversifikasi pekerjaan ke sektor pariwisata menjadi alternatif yang menarik.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan objek wisata Pantai Biru dalam munculnya aktivitas ekonomi pada rumah tangga Masyarakat pesisir, serta mengetahui dampak yang dirasakan masyarakat pesisir mengenai pengaruh objek wisata Pantai Biru terhadap pendapatan rumah tangga Masyarakat pesisir. Untuk menjawab pertanyaan seperti: Bagaimana objek wisata Pantai Biru Kota Makassar memicu kemunculan aktivitas ekonomi baru pada rumah tangga Masyarakat pesisir ? Dan, Bagaimana dampak yang dirasakan Masyarakat pesisir mengenai pengaruh objek wisata Pantai Biru terhadap pendapatan rumah tangga mereka? Sehingga dilakukan Penelitian ini berjudul "Dampak Objek Wisata Terhadap Pendapatan Masyarakat Pesisir di Pantai Biru Kota Makassar".

1.2 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian tentang dampak objek wisata terhadap pendapatan masyarakat pesisir di Pantai Biru Kota Makassar, maka tujuan dan manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut :

- 1.2.1 Untuk mendeskripsikan objek wisata Pantai Biru Kota Makassar dalam munculnya aktivitas ekonomi pada rumah tangga masyarakat pesisir.
- 1.2.2 Untuk mengetahui dampak yang dirasakan masyarakat pesisir mengenai pengaruh objek wisata Pantai Biru terhadap pendapatan rumah tangga Masyarakat pesisir.

1.3 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi berbagai pihak, diantaranya yaitu ;

1.3.1 Bagi Peneliti

Menambah wawasan ilmu pengetahuan bagi penulis dan referensi ilmiah mengenai hubungan antara sektor pariwisata dan ekonomi masyarakat pesisir dan hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi serta bahan rujukan bagi akademisi dan peneliti lain yang ingin melakukan kajian serupa di daerah pesisir lainnya.

1.3.2 Bagi Pemerintah

Dengan adanya penelitian ini diharapkan menjadi sumbangan pemikiran dan pertimbangan dalam perumusan kebijakan pengembangan pariwisata yang lebih inklusif dan berkelanjutan.

BAB II

METODOLOGI PENELITIAN

2.1 Waktu dan Tempat

Penelitian ini akan dilaksanakan pada Akhir Bulan Desember 2024 – Januari 2025 yang Bertempat di Pantai Biru adalah salah satu objek wisata pantai yang terletak di Kelurahan Tanjung Merdeka, Kecamatan Tamalate, Kota Makassar, Sulawesi Selatan, Indonesia. Penentuan lokasi ini dipilih secara sengaja (*purposive sampling*) dengan mempertimbangkan bahwa lokasi tersebut dapat memberikan data mengenai judul skripsi yaitu “Dampak Objek Wisata terhadap pendapatan masyarakat pesisir di Pantai Biru Kota Makassar.”

2.2 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan bersifat kualitatif dan Kuantitatif. Sedangkan metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif yang menggambarkan keadaan sebenarnya dilapangan secara murni, jelas dan apa adanya.

Pendekatan kualitatif yang digunakan untuk mengungkapkan suatu keadaan maupun suatu objek dalam konteksnya, atau pemahaman yang mendalam tentang sesuatu masalah yang dihadapi dan diungkapkan dalam bentuk data kualitatif berupa gambar, kata, dan lain-lain (Muri, 2014). Dengan merujuk pada permasalahan yang dikaji, penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan (*field reseach*) yaitu penelitian yang dilakukan pada suatu kejadian yang benar-benar terjadi (Aji damanuri, 2010).

Penelitian kuantitatif adalah penelitian yang menekankan pada data-data numerikal (angka) yang diolah dengan metode statistika, yaitu data dampak dari keberadaan objek wisata Pantai Biru terhadap pendapatan masyarakat pesisir yang diperoleh melalui pemberian penilaian berupa skor atau angka dari responden. Menggunakan analisis skala likert untuk menggali persepsi informan terhadap fenomena yang dijadikan permasalahan penelitian. Skala likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau kelompok tentang kejadian atau gejala sosial (Ridwan, 2007). Dengan menggunakan skala likert, maka variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi dimensi yang dijabarkan menjadi sub variabel dan menjadi indikator-indikator yang dapat diukur. Adapun penilaian terhadap optimalnya Dampak Objek Wisata dengan menggunakan sistem scoring (angka). Kriteria pengukuran scoring yaitu setiap item pertanyaan diberi bobot berdasarkan indeks yang berbeda menurut tingkatannya. Nilai skor adalah 1 sampai 4 dengan penilaian sebagai berikut:

2.2.1 Score dengan nilai = 4 Sangat berdampak positif

2.2.2 Score dengan nilai = 3 Cukup berdampak positif

2.2.3 Score dengan nilai = 2 Kurang berdampak positif

2.2.4 Score dengan nilai = 1 Tidak berdampak positif

Agar mendapatkan hasil interpretasi, skor tertinggi (Y) dan skor terendah (X) untuk item penilaian dengan rumus sebagai berikut:

$$Y = \text{skala tertinggi likert} \times \text{jumlah responden}$$

$$X = \text{skala terendah likert} \times \text{jumlah responden}$$

Interpretasi skor perhitungan

Jumlah skala tertinggi untuk item **“sangat berdampak positif”** adalah $4 \times 30 = 120$. Sedangkan skala terendah untuk item **“tidak berdampak positif”** adalah $1 \times 30 = 30$.

Setelah mengetahui nilai y, selanjutnya dilakukan perhitungan menggunakan rumus index untuk mengetahui interval (rentan jarak) dan interpretasi persen untuk dapat mengetahui penilaian dengan metode mencari interval skor persen. Berikut dijabarkan rumus index pada setiap bagian pernyataan

$$\text{Rumus index \%} = \text{total skor} / y \times 100$$

kuisioner.

Kategori pengukurannya dengan menggunakan rumus interval kelas, yaitu :

Rumus interval

$$\begin{aligned} \text{Interval Kelas} &= \frac{\text{Nilai tertinggi} - \text{Nilai terendah}}{\text{Jumlah kelas}} \\ &= \frac{120-30}{4} \\ &= 22 \end{aligned}$$

Berdasarkan nilai tersebut, maka dapat dibuat kategori sebagai berikut:

Sangat berdampak positif : 99-120

Cukup berdampak positif : 76-98

Kurang berdampak positif : 53-75

Tidak berdampak positif : 30-52

2.3 Penentuan Kriteria informan sebagai responden

Dalam penelitian ini, penentuan kriteria informan dilakukan secara sengaja (*purposive*), yaitu pemilihan informan didasarkan pada pertimbangan tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Oleh karena itu, pengambilan sumber informasi didasarkan pada tujuan telah ditentukan yaitu hanya Masyarakat yang memiliki usaha disekitar Pantai yang merasakan dampak ekonomi dari keberadaan objek wisata Pantai Biru yang diperoleh melalui pemberian penilaian berupa skor atau angka dari responden. Menurut Sugiyono (2010) jika populasi 100 atau lebih maka sampel di ambil sebanyak 15%, 30%, atau 50% sebagai keterwakilan populasi, tetapi jika populasi kurang dari 100 maka sebaiknya sampel diambil semua. Berdasarkan informasi yang diperoleh dari Ketua Rukun Tetangga (RT), jumlah

Kepala Keluarga (KK) di wilayah Pantai Biru sebanyak 70 Kartu Keluarga (KK), dengan estimasi jumlah penduduk sekitar 100 jiwa. Dalam rangka memperoleh data yang representatif namun tetap proporsional, peneliti menetapkan pengambilan sampel sebanyak 30% dari total populasi, yaitu sebanyak 30 informan. Jumlah ini dianggap memadai dengan menggunakan analisis skala likert untuk menggali secara mendalam persepsi dan pengalaman masyarakat pesisir terhadap fenomena yang menjadi fokus dalam penelitian ini. Adapun beberapa pedoman yang digunakan dalam pemilihan sampel guna pemberian informasi yang menggunakan teori (Sugiyono, 2010) ialah:

2.3.1 Adapun pertimbangan tertentu yang pilih menjadi responden dalam penelitian ini, dengan mencari responden yang dapat memberikan jawaban secara objektif tentang apa yang peneliti harapkan, yaitu ;

2.3.1.1 Masyarakat nelayan yang dahulunya pekerjaan utama sebagai nelayan lalu beralih ke pekerja wisata.

2.3.1.2 Pedagang atau Ibu rumah tangga (IRT) yang membuka usaha untuk diversifikasi sumber penghasilan.

2.3.1.3 Bersedia diwawancarai dengan panduan kuisisioner yang telah disediakan.

Tabel 1. Indikator informan di Wisata Pantai Biru Kota Makassar

No.	Informan	Jumlah
1.	Nelayan	9
2.	Pedagang	6
3.	Pekerja wisata	15
	Jumlah	30

Sumber: Data primer, 2025

Berdasarkan pada tabel 1 di atas menunjukkan bahwa sampel dalam penelitian ini adalah 30 orang. Dimana masyarakat nelayan di sekitar Pantai Biru di ambil sebanyak 9 orang dan Ibu Rumah Tangga (IRT) sebagai Pedagang di ambil sebanyak 6 orang dan pekerja wisata sebanyak 15 orang.

Dalam penelitian ini, penentuan informan dilakukan dengan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu teknik pemilihan informan secara sengaja berdasarkan kriteria tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian. Informan yang dipilih merupakan individu yang dinilai memiliki pengetahuan, pengalaman, dan keterlibatan langsung dalam aktivitas ekonomi yang dipengaruhi oleh keberadaan objek wisata Pantai Biru, Kota Makassar.

Kriteria informan ditentukan untuk mencerminkan berbagai jenis mata pencaharian masyarakat pesisir yang terdampak oleh aktivitas pariwisata. Nelayan dipilih sebagai informan untuk menggambarkan dampak objek wisata terhadap diversifikasi penghasilan, terutama dengan membandingkan kondisi ekonomi sebelum dan setelah kawasan Pantai Biru berkembang menjadi destinasi wisata

Sementara itu, ibu rumah tangga yang membuka usaha warung kaki lima dipilih karena aktivitas ekonominya turut mendukung pendapatan keluarga. Peneliti ingin menelusuri bagaimana keberadaan objek wisata Pantai Biru berdampak terhadap peningkatan pendapatan mereka melalui usaha dagangan yang dijalankan di sekitar kawasan wisata.

Adapun informan dari kalangan pekerja wisata seperti penjaga loket pintu masuk dan petugas parkir dipilih karena kelompok ini merupakan contoh masyarakat yang meskipun tidak memiliki modal usaha yang besar, tetap mampu memperoleh penghasilan berkat peluang kerja yang tercipta akibat adanya aktivitas pariwisata di Pantai Biru.

2.4 Metode Pemilihan Informan

Metode pemilihan informan merupakan langkah penting yang mempengaruhi kualitas dan keakuratan data yang diperoleh sehingga peneliti akan menerapkan metode pemilihan informan, yaitu *purposive sampling*.

Purposive sampling adalah teknik pengambilan informan yang dilakukan dengan pertimbangan tertentu, di mana peneliti memilih informan berdasarkan kriteria spesifik yang relevan dengan tujuan penelitian (Marbun et al., 2022). Menurut Sugiyono, metode ini bertujuan untuk mendapatkan informan yang dianggap paling mengetahui dan relevan dengan topik yang diteliti. Metode *purposive sampling* digunakan untuk memilih informan utama berdasarkan kriteria tertentu yang berkaitan dengan tujuan penelitian.

Metode ini memungkinkan peneliti untuk mendapatkan data yang mendalam dan bervariasi, serta memastikan bahwa perspektif yang diperoleh mencerminkan realitas dan kompleksitas fenomena yang diteliti. Informan dalam penelitian kualitatif dipilih berdasarkan pengetahuan, pengalaman, keterlibatan langsung dalam fenomena yang diteliti, dan kemampuan memberikan informasi mendalam (Daruhadi & Sopiati, 2024).

2.5 Metode Pengambilan Data

Dalam penelitian ini, metode yang digunakan dalam pengambilan data adalah sebagai berikut (Muchson, 2017) :

2.5.1 Wawancara

Wawancara mendalam (*in-depth interview*) adalah teknik yang melibatkan interaksi langsung antara peneliti dan informan, di mana peneliti mengajukan pertanyaan terbuka untuk menggali informasi secara mendalam mengenai topik yang diteliti.

2.5.2 Observasi

Observasi partisipan adalah teknik pengumpulan data di mana peneliti terlibat langsung dalam lingkungan atau konteks yang sedang diteliti. Peneliti tidak hanya mengamati, tetapi juga berinteraksi dengan subjek penelitian untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang perilaku, interaksi, dan dinamika sosial yang terjadi.

2.5.3 Studi Pustaka

Studi Pustaka (*library research*) adalah metode pengumpulan data yang melibatkan pencarian dan analisis literatur atau sumber-sumber tertulis yang relevan dengan topik penelitian. Ini termasuk buku, artikel jurnal, laporan penelitian, dan dokumen lainnya.

2.5.4 Dokumentasi

Dokumentasi adalah metode pengumpulan data yang melibatkan pengumpulan dan analisis dokumen-dokumen tertulis atau artefak fisik yang berkaitan dengan subjek penelitian. Ini bisa mencakup laporan resmi, catatan organisasi, arsip, foto, dan artefak lainnya.

2.6 Sumber Data

Adapun yang menjadi sumber data penelitian ini ada dua yaitu :

2.6.1 Data Primer

Data primer merupakan jenis data yang diperoleh secara langsung dari responden dan informasi melalui wawancara dan observasi langsung di lapangan. Responden adalah orang yang dikategorikan sebagai sampel dalam penelitian yang merespon pernyataan-pernyataan penelitian (Sugiono, 2002). Data primer yaitu data yang diperoleh dengan melakukan observasi dan wawancara pada masyarakat seperti tokoh masyarakat tentang hal-hal yang berkaitan dengan wisata Pantai Biru Kota Makassar.

2.6.2 Data Sekunder

Data sekunder adalah sumber data penelitian yang diperoleh secara tidak langsung serta melalui perantara. Data sekunder yang dimaksud yaitu dokumentasi yang diharapkan sebagai informasi pelengkap dalam penelitian ini. Data sekunder yang diperoleh berasal dari atau berasal dari perpustakaan, internet, artikel dan lain-lain (Masyuri, 2020).

2.7 Analisis Data

Analisis data merupakan proses pencandraan (description) dan penyusunan transkrip interview serta material lain yang telah terkumpul. Maksudnya, agar peneliti dapat menyempurnakan pemahaman terhadap data tersebut untuk kemudian menyajikannya kepada orang lain dengan lebih jelas tentang apa yang telah ditemukan atau didapatkan dari lapangan. Dari analisis data inilah nantinya peneliti dapat memberikan suatu kesimpulan dari hasil penelitian.

Teknik yang digunakan oleh peneliti untuk menganalisis data yang diperoleh adalah teknik triangulasi. Teknik triangulasi ini lebih banyak menggunakan metode alam level mikro, yaitu bagaimana menggunakan beberapa metode pengumpulan data dan analisis data sekaligus dalam sebuah penelitian, termasuk menggunakan informan sebagai alat uji keabsahan dan analisis hasil penelitian. Asumsinya bahwa informasi yang diperoleh peneliti melalui pengamatan akan lebih akurat apabila juga digunakan wawancara atau menggunakan bahan dokumentasi untuk mengoreksi keabsahan informasi yang telah diperoleh dengan kedua metode tersebut. Adapun tahapan dalam menganalisis data yang dilakukan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

2.7.1 Reduksi data (data reduction)

Membuat rangkuman, memilih hal-hal yang pokok dan penting, mencari tema dan pola, membuang data yang dianggap tidak penting. Reduksi data berlangsung terus-menerus sampai sesudah penelitian lapangan sampai laporan akhir lengkap tersusun.

2.7.2 Penyajian data (data display)

Data diarahkan agar terorganisasi, tersusun dalam pola hubungan, dalam uraian naratif, seperti bagan, diagram alur (flow diagram), tabel dan lain-lain. Data yang diperoleh baik dari studi kepustakaan (data sekunder) maupun dari penelitian lapangan (data primer) akan dianalisis secara deskriptif kualitatif dengan memaparkan penerapan manajemen strategi guna melihat pengaruh perubahan infrastruktur terhadap minat pengunjung.

2.7.3 Penarikan kesimpulan (conclusion) atau verifikasi

Pengumpulan data pada tahap awal (studi pustaka) menghasilkan kesimpulan sementara yang apabila dilakukan verifikasi (penemuan bukti-bukti atau fakta-fakta yang terjadi di lapangan) dapat menguatkan kesimpulan awal atau menghasilkan kesimpulan yang baru. Kesimpulan-kesimpulan akan ditangani dengan longgar, tetap terbuka, tetapi kesimpulan sudah disediakan, mula-mula belum jelas, meningkat menjadi lebih rinci dan mengakar dengan pokok. Kesimpulan-kesimpulan juga diverifikasi selama penelitian berlangsung. Verifikasi itu mungkin sesingkat pemikiran kembali yang melintas dalam pemikiran penganalisa selama ia menulis (Sutopo, 2020).

Untuk meningkatkan validitas hasil penelitian, peneliti melakukan triangulasi Adapun triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah (Mamik, 2015) :

Triangulasi teknik untuk menguji kevalidan data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya data diperoleh dengan wawancara, lalu dicek dengan observasi, dan dokumentasi.

2.8 Definisi Operasional

Definisi Operasional dibuat dengan maksud untuk memberikan batasan yang jelas tentang tema yang akan dikaji. Definisi operasional juga memuat pengertian dan istilah penting yang digunakan pada penelitian ini. Adapun definisi operasional dari penelitian berikut ialah sebagai berikut:

2.8.1 Dampak

Dampak adalah perubahan atau konsekuensi yang ditimbulkan oleh suatu peristiwa, kebijakan, atau tindakan terhadap individu, kelompok, atau lingkungan tertentu. Dalam konteks penelitian ini, dampak merujuk pada pengaruh objek wisata Pantai Biru terhadap aspek ekonomi masyarakat pesisir, baik dalam bentuk peningkatan pendapatan, diversifikasi pekerjaan, perubahan pola konsumsi, maupun perubahan sosial lainnya. Dampak dapat bersifat positif (memberikan

manfaat ekonomi) atau negatif (menimbulkan tantangan bagi masyarakat setempat).

2.8.2 Objek Wisata

Objek wisata adalah tempat atau kawasan yang memiliki daya tarik bagi wisatawan, baik yang bersifat alami maupun buatan manusia, serta didukung oleh fasilitas yang memungkinkan kegiatan rekreasi, edukasi, atau hiburan. Dalam penelitian ini, objek wisata yang dikaji adalah Pantai Biru Kota Makassar, yang berkembang sebagai destinasi wisata bahari dengan berbagai fasilitas dan aktivitas ekonomi yang melibatkan masyarakat pesisir.

2.8.3 Pendapatan

Pendapatan adalah jumlah uang atau keuntungan yang diperoleh seseorang atau kelompok dalam periode tertentu sebagai hasil dari aktivitas ekonomi. Dalam penelitian ini, pendapatan mengacu pada penghasilan rumah tangga masyarakat pesisir yang diperoleh melalui berbagai usaha, baik dari sektor pariwisata (seperti penyewaan gazebo, warung, jasa wisata) maupun dari sektor utama mereka sebelumnya (seperti perikanan dan perdagangan hasil laut).

2.8.4 Masyarakat Pesisir

Masyarakat pesisir adalah kelompok sosial yang tinggal di wilayah yang berbatasan langsung dengan laut, sungai, atau perairan lainnya dan secara ekonomi bergantung pada sumber daya pesisir. Mereka umumnya bekerja di sektor perikanan, perdagangan hasil laut, budidaya tambak, serta sektor pariwisata. Dalam penelitian ini, masyarakat pesisir yang dikaji adalah penduduk sekitar Pantai Biru yang terdampak oleh aktivitas wisata, baik yang mengalami peningkatan pendapatan maupun perubahan dalam pola ekonomi mereka.

2.8.5 Diversifikasi Sumber Penghasilan

Diversifikasi sumber penghasilan adalah upaya yang dilakukan oleh individu atau kelompok untuk memperoleh pendapatan dari berbagai sumber ekonomi, sehingga tidak hanya bergantung pada satu sektor pekerjaan. Dalam konteks penelitian ini, diversifikasi sumber penghasilan terjadi ketika masyarakat pesisir yang sebelumnya hanya bergantung pada perikanan mulai beralih atau menambah usaha di sektor pariwisata, seperti membuka warung, menyewakan gazebo, atau menawarkan jasa wisata.

2.8.6 Peluang Usaha Baru

Peluang usaha baru adalah kesempatan ekonomi yang muncul akibat adanya perubahan lingkungan atau kebijakan tertentu, yang memungkinkan individu atau kelompok untuk memulai usaha yang sebelumnya tidak ada. Dalam penelitian ini, peluang usaha baru merujuk pada berbagai jenis usaha yang

berkembang akibat adanya wisata Pantai Biru, seperti penyewaan peralatan wisata, warung makan, jasa transportasi, dan jasa kebersihan kawasan wisata.

2.8.7 Perubahan Gaya Hidup dan Pola Konsumsi

Perubahan gaya hidup dan pola konsumsi mengacu pada perubahan kebiasaan masyarakat dalam menggunakan sumber daya ekonomi, memilih barang atau jasa, serta mengelola pendapatan mereka. Dalam penelitian ini, perubahan ini terlihat dari cara masyarakat mengalokasikan pendapatan mereka setelah mendapatkan keuntungan dari sektor pariwisata, seperti peningkatan konsumsi barang konsumtif, investasi pada usaha baru, atau peningkatan kualitas hidup (misalnya memperbaiki rumah atau menyekolahkan anak).

2.8.9 Kesadaran Akan Kebersihan dan Pengelolaan Lingkungan

Kesadaran akan kebersihan dan pengelolaan lingkungan adalah tingkat pemahaman dan tindakan individu atau kelompok dalam menjaga kebersihan serta mengelola sumber daya alam agar tetap lestari. Dalam penelitian ini, kesadaran ini merujuk pada upaya masyarakat pesisir dalam menjaga kebersihan Pantai Biru sebagai objek wisata, seperti penyediaan tempat sampah, kegiatan pembersihan pantai, serta regulasi pengelolaan limbah dari usaha pariwisata.

2.8.10 Perubahan Pilihan Karir Generasi Muda

Perubahan pilihan karir generasi muda mengacu pada pergeseran minat dan preferensi pekerjaan dari kelompok usia muda dalam masyarakat. Dalam penelitian ini, perubahan ini terjadi ketika generasi muda di sekitar Pantai Biru mulai beralih dari pekerjaan tradisional seperti nelayan atau buruh, menuju pekerjaan di sektor pariwisata, seperti menjadi pemandu wisata, penjaga parkir, atau pengelola warung wisata.

2.8.11 Fluktuasi Pendapatan Akibat Musim Wisata

Fluktuasi pendapatan adalah perubahan jumlah penghasilan yang terjadi dalam periode tertentu akibat faktor eksternal. Dalam penelitian ini, fluktuasi pendapatan merujuk pada perubahan pemasukan masyarakat yang bergantung pada sektor wisata, di mana pendapatan mereka meningkat saat musim liburan dan menurun saat jumlah wisatawan berkurang.